



<b>Accepted:</b> Agustus 2021	<b>Revised:</b> Agustus 2021	<b>Published:</b> Agustus 2021
----------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

## **Penguatan Akidah Anak YDSI Subulus Salaam Desa Kebonrejo Kepung Melalui Pembiasaan Membaca Aqid 50**

**Ahmad Kafi Husain dan Muhammad Faiz Amiruddin**

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri, Indonesia

### **Abstract**

*In the Islamic creed there is a so-called aqid 50 which details are: 20 obligatory nature of Allah, 20 impossible nature of Allah, 1 nature of Allah jaiz, 4 obligatory nature of the apostles, 4 impossible nature of the apostles, and 1 nature of jaiz of the apostles. These 50 aqoids are now being forgotten by Muslims so it is not uncommon to meet a Muslim who feels unfamiliar with aqid 50. And that's why this program is implemented. By teaching and familiarizing the children of YDSI Subulus Salaam Kebonrejo Village to read, memorize, and understand aqid 50, this program has minimized the possibility of children of YDSI Subulus Salaam Kebonrejo Village will not know about aqid 50 and add their insights related to the science of faith so that later they will have a strong creed and not easily falter.*

**Keywords:** *Aqidah Reinforcement, Aqid 50;*

### **Abstrak**

Dalam akidah Islam ada yang disebut dengan aqid 50 yang mana perinciannya adalah: 20 sifat wajib Allah, 20 sifat mustahil Allah, 1 sifat jaiz Allah, 4 sifat wajib para rasul, 4 sifat mustahil para rasul, dan 1 sifat jaiz para rasul. Ke 50 aqid inilah yang sekarang sudah mulai terlupakan oleh orang-orang muslim sehingga tidak jarang kita menemui seorang muslim yang merasa asing dengan aqid 50. Dan karena itulah program ini dilaksanakan. Dengan mengajarkan dan membiasakan anak-anak YDSI Subulus Salaam Desa Kebonrejo membaca, menghafal, dan memahami aqid 50, maka program ini telah meminimalisir kemungkinan anak-anak YDSI Subulus Salaam Desa Kebonrejo akan ketidaktahuannya terkait aqid 50 dan menambah wawasan mereka terkait ilmu akidah sehingga kelak mereka akan memiliki akidah yang kuat dan tidak mudah goyah.

**Kata kunci:** *Penguatana Aqidah, Aqid 50;*

## Pendahuluan

Pendidikan kita saat ini, terkadang hanya terfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) saja dan membeda-bedakan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Sehingga menghasilkan manusia-manusia cerdas tapi kosong dari nilai-nilai spiritual. Inilah masalah substansial yang terjadi pada saat sekarang ini, yaitu paradigma yang memandang kecerdasan intelektual (IQ) sebagai satu-satunya tolak ukur kecerdasan manusia. Sehingga keberhasilan pendidikan hanya diukur dengan pencapaian tingkat IQ dalam bentuk nilai-nilai ujian.<sup>1</sup>

IQ/kecerdasan intelektual yang sejak awal hingga saat ini diagungkan oleh mayoritas orang tua dan praktisi pendidikan, dalam kenyataannya tidak sepenuhnya mendukung kesuksesan seseorang. Banyak orang secara intelektual berhasil dibuktikan dengan nilai rapor dan hasil ujian yang bagus akan tetapi setelah dewasa kehidupannya “tidak berhasil” secara sosio emosionalnya. Karena itulah kecerdasan lain yang ada pada manusia perlu dikembangkan. Temuan terakhir riset ilmiah menunjukkan bahwa kecerdasan manusia, di samping intelektual, juga terdiri dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.<sup>2</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang ada. Kecerdasan ini berkenaan dengan penghayatan pada Tuhan dan nilai-nilai ketuhanan.<sup>3</sup> Dalam Islam hal ini disebut dengan *Akidah*.

Untuk itu dalam pendidikan sangatlah penting untuk menanamkan akidah yang benar untuk menggabungkan tiga unsur kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Sehingga mampu

---

<sup>1</sup> Tim Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, *Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan di Madrasah Ibtida'iyah*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008), 92.

<sup>2</sup> Tim Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, ... 93.

<sup>3</sup> Tim Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, ... 95.

menciptakan generasi intelektual yang beradab karena memiliki akhlaqul karimah.

Pendidikan akidah berfungsi menanamkan keimanan pada diri anak sebagai bekal kehidupannya di masa depan. Keimanan adalah modal utama untuk mengembangkan apa yang disebut Howard Gardner sebagai Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) yang menjadi salah satu dari ragam kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*). Kecerdasan spiritual tidak boleh dianggap remeh dalam kehidupan. Ia berfungsi sebagai semacam *life-skill* (kecakapan hidup) untuk membangun kehidupan berkualitas.<sup>4</sup>

Terlebih lagi di zaman sekarang sudah banyak bermunculan aliran-aliran dengan pemahaman radikal dan juga liberal yang mana pemahaman-pemahaman tersebut sangatlah bertentangan dengan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan sangat penting untuk meningkatkan pendidikan akidah terhadap anak. Salah satunya adalah dengan mengenalkan mereka dengan cara membiasakan anak membaca aqid 50 dengan perincian sebagai berikut: 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah, 1 sifat jaiz bagi Allah, 4 sifat wajib bagi para Rasul, 4 sifat mustahil bagi para Rasul dan 1 sifat jaiz bagi para Rasul. Dan kesemuanya itu terangkum dalam dua kalimat syahadat.

Dalam bahasa Arab kata *Aqid* (عقائد) adalah bentuk prural dari kata *Aqidah* (عقيدة) yang berasal dari kata *al-'aqdu* (العقد) yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* (التوثيق) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإحكام) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الربط بقوة) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi), akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya.<sup>5</sup>

Untuk ilmu akidah sendiri seperti yang dijelaskan dalam kitab Bajuri dan Jam'ul Jawami' adalah:

الْعِلْمُ بِالْعَقَائِدِ الدِّينِيَّةِ الْإِعْتِقَادِيَّةِ الْيَقِينِيَّةِ الْمَكْتَسَبِ مِنْ أَدْلَتِهَا الشَّرْعِيَّةِ

“Pengetahuan yang terikat dalam masalah keyakinan keagamaan yang diambil dari dalil-dalil syara’.”

<sup>4</sup> Howard Gardner, *Frame Of Mind: The Theory Of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 1993), 5.

<sup>5</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Akidah\\_Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Akidah_Islam) Diakses pada tanggal 25 Agustus 2020 pukul 15.00.

Ilmu akidah itu juga bias disebut *Ilmu Ushuluddin*, yaitu ilmu mengenai pokok-pokok agama. Oleh karena itu barang siapa beribadah siang malam, tetapi tidak memiliki pengetahuan ilmu ini, maka ibadah itu dianggap tidak sah. Selain disebut *Ilmu Ushuluddin*, ilmu akidah juga disebut dengan *Ilmu Kalam* (ilmu bicara), karena siapapun tidak akan dapat memahami ilmu akidah secara benar apabila belum dibicarakan dengan panjang lebar dan penuh perhatian. Bahkan perlu digaris bawahi bahwa memahami ilmu akidah ini tidak cukup dengan membaca buku saja akan tetapi harus melalui seorang guru (digurukan).<sup>6</sup>

Sedangkan untuk hukum mempelajari ilmu akidah sendiri adalah fardhu ‘ain, artinya wajib bagi setiap orang yang sudah *mukallaf* (baligh dan berakal) untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, yang menjadi prioritas bagi anak di usia dini adalah mempelajari ilmu akidah agar kelak ketika mereka dewasa, mereka tidak akan menanggung dosa akibat terlambat mempelajarinya dan agar kelak anak tidak salah dalam berakidah. Dijelaskan dalam kitab *Hasyiyah I’ناه Ath-Thalibin*:

يَجِبُ عَلَى الْأَبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ أَنْ يُعَلِّمُوا أَبْنَاءَهُمْ جَمِيعَ مَا يَجِبُ عَلَى الْمُكَلَّفِ مَعْرِفَتُهُ، كَيْ يَرْتَسِّخَ  
الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِهِمْ وَيَعْتَادُوا الطَّاعَاتِ

“Wajib bagi para orang tua mengajarkan anak-anak mereka tentang hal-hal yang wajib diketahui oleh orang mukallaf agar tertanam iman di hati mereka dan mereka terbiasa menjalankan ketaatan”.<sup>7</sup>

Hal ini sangat sesuai dengan pembahasan diatas yang mana salah satu hal yang wajib tersebut adalah mengetahui aqoid 50.

Program ini diadakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memberi pelajaran dengan basis bertahap kepada anak-anak dalam memahami aqoid 50.
2. Membiasakan anak-anak membaca aqoid 50 beserta artinya sehingga mereka akan terbiasa dan hafal.
3. Melestarikan ajaran Ahlussunnah Wal Jama’ah khususnya Nahdlatul Ulama’ agar ideologi ala Ahlussunnah Wal Jama’ah tetap eksis di masa depan.

<sup>6</sup> <https://islam.nu.or.id/post/read/40286/pengertian-ilmu-aqoid> Diakses pada tanggal 25 Agustus 2020 pukul 14.30.

<sup>7</sup> Abu Bakar Bin Muhammad Syatha, *Hasyiyah I’ناه Ath-Thalibin*, (Al-Haramain Jaya Indonesia, 2007), Jilid. 1, 25.

4. Membimbing dan memberi bekal terhadap anak-anak dalam berkeyakinan dan berideologi.

## **Kajian Teori**

### ***Pengertian Akidah***

Secara etimologis, akidah berasal dari kata ‘*aqada* yang mengandung arti ikatan atau keterkaitan, atau dua utas tali dalam satu buhul yang tersambung. Akidah berarti pula janji, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Secara terminologis, akidah dalam islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya.

Akidah merupakan dasar utama dalam ajaran Islam. Karena itu, akidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Seseorang dipandang muslim atau bukan muslim bergantung pada akidahnya, apabila dia berakidah Islam maka segala sesuatu yang dilakukan akan bernilai sebagai amaliah seorang muslim, apabila tidak, maka segala amalnya akan sia-sia.<sup>8</sup>

Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya. Selain itu harus sesuai dengan kenyataannya, yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan akidah. Dinamakan akidah karena orang itu mengikat hatinya diatas hal tersebut.<sup>9</sup>

### ***Ruang Lingkup Akidah***

Ilmu akidah adalah ilmu yang membahas keyakinan manusia kepada Allah SWT. Ilmu akidah disebut juga ilmu tauhid. Kata *tauhid* berasal dari “*wahhada, yuwahhidu, tauhiidan*” artinya mengesakan atau mengi’tikadkan bahwa Allah Maha Esa.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009), 107-108.

<sup>9</sup> Abdullah Bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2013), 36.

<sup>10</sup> Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2006), 53.

Sistem keyakinan atau akidah Islam, pada intinya dibangun di atas enam dasar keimanan yang disebut arkanul iman (rukun iman), yakni iman kepada Allah, iman kepada para malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para utusan Allah, iman dengan adanya hari kiamat, dan iman dengan adanya *Qadla'* dan *Qadar* yang kesemuanya itu tersimpul dalam dua kalimat syahadat. Oleh karena itu, rukun iman merupakan pokok bahasan akidah Islam.<sup>11</sup>

### Sumber Akidah Islam

Para ulama telah sepakat bahwa akidah Islam yang suci dan mulia itu bersumber kepada:

1. Al- Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat jibril secara mutawatir, berbahasa Arab, sebagai mukjizat, untuk menuntun manusia agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, serta membacanya bernilai ibadah.<sup>12</sup>

2. As-Sunnah

As-Sunnah yang dapat disebut juga Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berupa ucapan, perbuatan, taqir (sesuatu yang dibiarkan, dipersilakan dan disetujui secara diam-diam).<sup>13</sup>

Dalam Islam, As-Sunnah mendapatkan tempat yang sangat mulia. Ia berada pada urutan kedua sebagai petunjuk, pegangan bagi umat manusia setelah Al-Qur'an. Dalam Islam mengingkari sunnah berarti mendurhakai nabi Muhammad sebagai Rasul Allah, karena pada hakikatnya Allah lah yang memerintahkan untuk senantiasa mentaati Rasulullah.<sup>14</sup>

3. Ijma'

Menurut bahasa ijma' berarti kesepakatan, seperti kesepakatan kaum muslimin atas suatu masalah. Maksudnya bahwa mereka telah bersepakat atas masalah tersebut, tanpa ada perbedaan pendapat. Sedangkan menurut istilah syara', ijma' berarti kesepakatan para mujtahid dari umat Nabi Muhammad

---

<sup>11</sup> Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 58.

<sup>12</sup> Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2008), 10-11.

<sup>13</sup> Abul Harits Muhammad, *Memahami Kaidah Dasar Ilmu Hadits*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 21.

<sup>14</sup> Darwis Abu Ubaidah, ... 11.

yang dilakukan setelah beliau wafat pada beberapa masa atas beberapa persoalan.

Sebagian ulama tidak memasukkan Ijma' dalam landasan akidah Islam, tetapi mencukupkan pada dua sumber sebelumnya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis yang shahih.<sup>15</sup>

### ***Fungsi Akidah***

Fungsi dan peranan akidah dalam kehidupan umat manusia antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki fitrah keberagamaan, sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama, dalam rangka mencari keyakinan terhadap tuhan. Akidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun, dan mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar tentang tuhan, tidak menduga-duga atau mengira-ngira, melainkan menunjukkan tuhan yang sebenarnya.
2. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah, akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawab yang pasti sehingga kebutuhan ruhaninya dapat terpenuhi.
3. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan lebih bermakna. Akidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim.

### ***Tujuan dan Manfaat Mempelajari Ilmu Akidah***

Akidah tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat batin saja, tetapi juga meliputi sikap, perbuatan dan perkataan. Secara terperinci maksud dan tujuan ilmu akidah adalah:

---

<sup>15</sup> Darwis Abu Ubaidah, ... 11-12.

<sup>16</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

1. Sebagai sumber dan motivator perbuatan kebajikan dan keutamaan.
2. Membimbing kearah jalan yang benar dan sekaligus pendorong mengerjakan ibadah dengan penuh keikhlasan.
3. Mengeluarkan jiwa manusia dari kegelapan, kekacauan dan kegoncangan hidup yang dapat menyesatkan.
4. Mengantarkan ummat manusia kepada kesempurnaan lahir dan batin.

Adapun manfaat mempelajari Akidah Islam itu sangatlah banyak, diantaranya:

1. Memperoleh petunjuk hidup yang benar.
2. Selamat dari pengaruh kepercayaan yang akan membawa kerusakan dan jauh dari kebenaran.
3. Memperoleh ketenangan hidup yang hakiki karena ada hubungan batin dengan sang pencipta.
4. Tidak mudah terpengaruh dengan dunia yang sifatnya sebentar, yang kekal adalah akhirat.
5. Mendapat jaminan surga jika akidahnya tak tercampur dengan syirik dan selamat dari kekalnya neraka.<sup>17</sup>

### **Aqid 50**

Mengetahui dan meyakini aqid 50 itu merupakan kewajiban bagi seluruh orang mukallaf baik laki-laki maupun perempuan. Aqid 50 sendiri adalah sebutan untuk ilmu akidah tentang sifat-sifat Allah dan para utusan Allah yang man perinciannya adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Sifat-sifat wajib bagi Allah

Semua orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini sifat-sifat wajib Allah yang berjumlah 20, yaitu:

- a. *Wujud* artinya Allah ada.
- b. *Qidam* artinya Allah dahulu, tanpa ada permulaan.
- c. *Baqa'* artinya Allah kekal, tidak rusak/sirna.
- d. *Mukhalafatuhu Li Al-Hawadits* artinya Allah tidak serupa dengan makhluk.

<sup>17</sup> Aminuddin, ... 57.

<sup>18</sup> Abu Mohammad, *Terjemah Aqidatul Awam*, (Surabaya: T.B Salim Nabhan),. 2.



- e. *Qiyamuhu Binafsih* artinya Allah berdiri sendiri.
- f. *Wahdaniyah* artinya Allah maha Esa.
- g. *Qudrah* artinya Allah maha kuasa.
- h. *Iradah* artinya Allah maha berkehendak.
- i. *'Ilmun* artinya Allah maha mengetahui.
- j. *Hayah* artinya Allah maha hidup.
- k. *Sama'* artinya Allah maha mendengar.
- l. *Bashar* artinya Allah maha melihat.
- m. *Kalam* artinya Allah maha berfirman.
- n. *Kaunuhu Qadiran* artinya Allah Dzat yang maha berkuasa.
- o. *Kaunuhu Muridan* artinya Allah Dzat yang maha berkehendak.
- p. *Kaunuhu 'Aliman* artinya Allah Dzat yang maha mengetahui.
- q. *Kaunuhu Hayyan* artinya Allah Dzat yang maha hidup.
- r. *Kaunuhu Sami'an* artinya Allah Dzat yang maha mendengar.
- s. *Kaunuhu Bashiran* artinya Allah Dzat yang maha melihat.
- t. *Kaunuhu Mutakalliman* artinya Allah Dzat yang maha berbicara (berfirman).

1. Sifat-sifat mustahil (tidak mungkin) bagi Allah

Semua orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini sifat-sifat mustahil Allah yang berjumlah 20, yaitu:

- a. *'Adam* artinya tidak ada, lawan dari *Wujud*.
- b. *Huduts* artinya baru, lawan dari *Qidam*.
- c. *Fana'* artinya rusak, lawan dari *Baqa'*.
- d. *Mumatsalatuh Li Al-Hawadits* artinya sama dengan makhluk, lawan dari *Mukhalafatu Li Al-Hawadits*.
- e. *Ihtiyaj Li Ghhoirih* artinya butuh kepada yang lain, lawan dari *Qiyamuhu Binafsih*.
- f. *Ta'addud* artinya berbilang, lawan dari *Wahdaniyah*.
- g. *'Ajzun* artinya lemah, lawan dari *Qudrah*.
- h. *Karahah* artinya terpaksa, lawan dari *Iradah*.
- i. *Jahl* artinya bodoh, lawan dari *'Ilmun*.
- j. *Maut* artinya mati, lawan dari *Hayah*.
- k. *Shamam* artinya tuli, lawan dari *Sama'*.
- l. *'Aman* artinya buta, lawan dari *Bashar*.

- m. *Bakam* artinya bisu, lawan dari *Kalam*.
- n. *Kaunuhu 'Ajizan* artinya dzat yang lemah, lawan dari *Kaunuhu Qadiran*.
- o. *Kaunuhu Karihan* artinya dzat yang terpaksa, lawan dari *Kaunuhu Muridan*.
- p. *Kaunuhu Jahilan* artinya dzat yang bodoh, lawan dari *Kaunuhu 'Aliman*.
- q. *Kaunuhu Mayyitan* artinya dzat yang mati, lawan dari *Kaunuhu Hayyan*.
- r. *Kaunuhu Ashamma* artinya dzat yang tuli, lawan dari *Kaunuhu Sami'an*.
- s. *Kaunuhu A'ma* artinya dzat yang buta, lawan dari *Kaunuhu Bashiran*.
- t. *Kaunuhu Abkama* artinya dzat yang bisu, lawan dari *Kaunuhu Mutakalliman*.

## 2. Sifat jaiz bagi Allah

Orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini sifat jaiz Allah yang ada satu yakni, "*Fi'lu Kulli Mumkin Aw Tarkuhu*" artinya mengerjakan sesuatu yang mungkin atau meninggalkannya. Maksudnya, Allah SWT bisa mengerjakan dan juga bisa tidak mengerjakan terhadap sesuatu tanpa adanya sebuah keharusan.

## 3. Sifat wajib para rasul Allah

Semua orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini sifat-sifat wajib para rasul yang berjumlah 4, yaitu:

- a. *Shidiq* artinya rasul benar, tidak berbohong.
- b. *Amanah* artinya terhindar dari perbuatan maksiat.
- c. *Tabligh* artinya menyampaikan apa yang diperintahkan Allah.
- d. *Fathanah* artinya cerdas pikirannya (otaknya).

## 4. Sifat mustahil bagi para Rasul Allah

Semua orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini sifat-sifat mustahil para rasul berjumlah 4, yaitu:

- a. *Khidzb* artinya bohong, lawan dari *Shidiq*.
- b. *Khiyanah* artinya berkhianat (tidak terjaga dari perbuatan maksiat), lawan dari *Amanah*.
- c. *Kitman* artinya menyimpan ajaran, lawan dari *Tabligh*.

d. *Baladah* artinya bodoh, lawan dari *Fathanah*.

#### 5. Sifat jaiz bagi para Rasul Allah

Semua orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini, bahwa para Rasul itu mempunyai sifat jaiz yang ada satu yakni, “*Para Rasul juga mungkin memiliki keadaan seperti manusia biasa, akan tetapi keadaan itu tidak akan mengurangi derajat luhur para Rasul*”, misalnya makan, minum, tidur, menikah, sakit dan sifat manusia lainnya.

### **Pembahasan**

#### ***Obyek Penelitian***

Adapun lokasi di mana program ini dilaksanakan adalah di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur. Lebih tepatnya di Yayasan Dakwah dan Sosial Islam (YDSI) Subulus Salaam Dusun Tegalrejo RT.014/RW.003.

Yayasan Dakwah dan Sosial Islam (YDSI) Subulus Salaam sendiri adalah sebuah lembaga dakwah dan sosial yang berbasis Islam yang disahkan pada tanggal 20 Juli 2016 di dusun Tegalrejo dengan pendiri bapak Abdul Rokhim sekaligus sebagai ketua Yayasan dan bapak Jupri sebagai ketua divisi sosial.

#### ***Implementasi***

Pembiasaan membaca aqid 50 ini dilaksanakan di YDSI Subulus Salaam Desa Kebonrejo pada setiap hari Sabtu malam Ahad setelah shalat Maghrib di serambi musholla Sabilis Salaam dan diikuti oleh seluruh anak yang bermukim di YDSI Subulus Salaam Dusun Tegalrejo Desa Keboonrejo Kecamatan Kepung. Hanya saja untuk pelantunan aqid 50 pada waktu pujian, itu menyesuaikan dan tidak harus setiap hari lima kali sesuai dengan jumlah shalat fardhu, melainkan dua atau tiga hari sekali yang pasti pada setiap minggunya setidaknya dilantunkan tiga sampai lima kali.

Pertama-tama anak akan membaca aqid 50 ini dengan tanpa arti namun memakai lagu atau dalam pesantren istilahnya adalah *lalaran*. Lalaran ini dilakukan agar aqid 50 itu tidak terdengar asing lagi bagi mereka. Dan untuk memperkuat daya ingat anak sehingga tidak mudah lupa, maka lalaran ini dilakukan sebanyak tiga kali dalam setiap pertemuan.

Dan sebagai pembuka kemudian peneliti mengajak anak-anak berdoa sebelum memulai materi tentang akidah dan dilanjutkan dengan lalaran nadham-nadham kitab *Aqidatul Awam* secukupnya. Hal ini dilakukan agar anak

tidak hanya tahu tentang aqid 50 namun juga tahu sumber yang menjadi referensi untuk dijadikan rujukan tentang ilmu akidah yang menjelaskan aqid 50.

Lalu dilanjutkan dengan menulis materi yang terdapat dalam kitab *Aqidatul Awam*. Dan hal ini juga dilakukan agar anak terbiasa dan terampil dalam menulis tulisan arab dan pegon. Karena mayoritas anak tidak suka jika diperintah untuk menulis dengan tulisan arab, bahkan kebanyakan anak akan mengeluh dengan hal tersebut.

Setelah anak selesai menulis, peneliti memberikan penjelasan terkait materi dengan penjelasan dasar yang mudah untuk dipahami oleh anak sehingga tidak hanya menghafal ke 50 aqid namun juga memahami konsep dasarnya. Karena dalam berakidah itu kita tidak hanya dituntut untuk mengetahui dan menghafal saja, namun juga memahami konsep-konsep yang ada dalam akidah Islam sehingga sampai pada tingkat ma'rifat sehingga keyakinan dan akidah kita itu benar-benar kuat dan tidak akan goyah.

Setelah pemberian materi selesai, peneliti mengetes daya ingat anak dengan memberi pertanyaan atau tebakan terkait materi yang sudah dijelaskan pada pertemuan yang lalu dan juga materi yang baru saja dijelaskan dengan tujuan untuk mengevaluasi kemampuan anak, karena kita tidak akan tahu seberapa tingkat keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran tanpa kita melakukan evaluasi.

Kegiatan pembelajaran *Aqidatul Awam* ini berlangsung sampai tiba waktu shalat Isya'. Dan untuk penutupnya peneliti mengajak anak-anak membaca materi yang telah mereka tulis dan membaca sekali lagi aqid 50 namun disertai artinya dan tanpa memakai lagu. Dan diakhiri dengan doa sebagai penutup pembelajaran.

### ***Dampak Perubahan***

Dampak perubahan yang muncul dengan adanya program pengabdian kepada masyarakat yang bertema “Penguatan Akidah Melalui Pembiasaan Membaca Aqid 50 Di YDSI Subulus Salaam Desa Kebonrejo” yang dilaksanakan sejak tanggal 3 sampai 27 Agustus tahun 2020 ini sangat terasa di Yayasan Subulus Salaam Dusun Tegalrejo Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung ini. Ada banyak sekali dampak perubahan yang terjadi antara lain:

1. Sebelum adanya pembiasaan membaca aqid 50 ini, anak-anak YDSI Subulus Salaam sama sekali belum hafal ke 50 aqid dengan seluruh perinciannya dan bahkan ada yang belum tahu sama sekali. Karena dengan latar belakang anak-anak YDSI Subulus Salaam yang notabene adalah anak-anak yatim dan/atau piatu dan dhuafa, mereka belum pernah sedikitpun merasakan manisnya ilmu pengetahuan agama terutama di bidang akidah. Di samping itu juga dikarenakan masyarakat tempat tinggal mereka sebelumnya merupakan lingkungan masyarakat yang majemuk (*abangan*). Jadi sangatlah wajar kalau mereka belum banyak tahu tentang akidah Islam khususnya aqid 50. Dan dengan adanya program ini, mereka mulai belajar tentang akidah dan menghafal aqid 50.
2. Sebelum diadakannya program ini, musholla-musholla dan masjid di lingkungan dusun Tegalrejo aqid 50 yang dilantunkan sebagai pujian hanyalah ke 20 sifat wajib bagi Allah saja. Namun dengan adanya program ini, musholla Sabilis Salaam RT.014 RW.003 sudah mulai sering melantunkan ke 20 sifat wajib bagi Allah dan ditambah ke 20 sifat mustahil-Nya. Dan yang melantunkan pujian ke 40 aqid tersebut tidak lain adalah anak-anak YDSI Subulus Salaam.
3. Sebelum adanya program ini, kegiatan anak-anak YDSI Subulus Salaam Desa Kebonrejo ini hanya mengaji Al-Qur'an dan menghafalkan bacaan Shalat dan beberapa surat pendek di juz amma. Namun dengan adanya program penguatan akidah melalui pembiasaan membaca aqid 50 ini, di yayasan Subulus Salaam memiliki kegiatan tambahan, yakni pembelajaran dan penguatan akidah serta menghafalkan aqid 50.

Dengan adanya dampak perubahan ini, peneliti menyadari beberapa hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh praktisi-praktisi pendidikan dan orang tua, diantaranya:

1. Masih banyaknya anak yang belum mengerti dan juga memahami tentang agama Islam khususnya di bidang akidah.
2. Masih banyaknya daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, namun sangat minim pengetahuan mereka tentang agama Islam terutama dalam hal akidah.

3. Masih banyaknya masyarakat pemeluk agama Islam yang kurang perhatian terhadap pendidikan agama anaknya.
4. Semakin redupnya cahaya Islam jika generasi muda kurang dalam hal pembelajaran ilmu agama.

Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan atau program-program semacam ini sangatlah dibutuhkan, namun dengan lebih bersifat *continue* atau berkelanjutan. Karena sebaik apapun suatu program atau kegiatan jika tidak berkelanjutan atau *istiqomah*, maka hal itu akan sia-sia saja. Dan untuk itu dibutuhkan kesadaran banyak pihak.

### ***Dukungan Masyarakat***

Dukungan dari masyarakat di sini ditunjukkan oleh dukungan dari kepengurusan YDSI Subulus Salaam yang meliputi beberapa aspek, diantaranya adalah pemberian izin mengadakan program, yakni penguatan akidah anak-anak YDSI Subulus Salaam dengan pembiasaan membaca aqidah 50 ini, bahkan pihak yayasan pun juga memberi izin apabila ingin mengadakan program-program lain yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas anak baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Dukungan lainnya adalah pemberian waktu dan tempat pelaksanaan program, yakni dengan mengondisikan waktu dan penjadwalan antara program ini dengan program-program yayasan yang telah berjalan sehingga tidak terjadi benturan antara program satu dengan program yang lainnya. Kemudian dengan adanya dukungan yang berupa penyediaan media dan sarana yang diperlukan untuk melaksanakan program, serta adanya masukan bahwa program ini alangkah baiknya tetap terus dilanjutkan dan dikembangkan.

### ***Komunikasi Dengan Masyarakat***

Sebagai pelaksana program pengabdian kepada masyarakat khususnya pengurus Yayasan Subulus Salaam sebagai masyarakat yang menangani YDSI Subulus Salam dalam segala urusan, peneliti diharuskan menjaga komunikasi dengan baik. Untuk itu, dalam segala hal yang berhubungan dengan program ini peneliti selalu berkomunikasi dulu dengan pengurus yayasan, karena program ini bersangkutan dengan anak-anak yang bermukim di yayasan. Sedangkan hal-hal yang bersangkutan dengan anak asuh yayasan itu harus dibicarakan dan dilaporkan kepada pengurus yayasan. Seperti halnya ketika peneliti ingin mengadakan lalaran bersama dahulu sebelum memulai pembinaan, peneliti

membicarakan hal tersebut terlebih dulu dengan pengurus apakah nanti mengganggu atau merusak ketenangan masyarakat sekitar yang berdekatan dengan yayasan atau tidak, dan ternyata seluruh pengurus pun mengizinkan hal itu dan malah dirasa akan sangat bagus, bahkan ada satu atau dua orang masyarakat sekitar yang datang bersama anaknya yang masih balita untuk mengikut sertakan anaknya tersebut dalam kegiatan lalaran aqid 50 ini.

### **Penutup**

Program pengabdian kepada masyarakat ini bias dibilang cukup berhasil menambah kekuatan akidah anak-anak YDSI Subulus Salaam Desa Kebonrejo, pasalnya terdapat banyak progress yang terjadi pada mereka. Dalam program ini juga terjadi kerjasama dan komunikasi yang baik antara peneliti dengan pengurus yayasan sebagai masyarakat yang terjun secara langsung dalam pengelolaan yayasan. Dan keberhasilan program ini juga dapat dilihat dengan ditetapkannya pembelajaran akidah yang bersumber pada kitab *Aqidatul Awam* sebagai kegiatan tetap untuk anak-anak YDSI Subulus Salaam.

**Daftar Pustaka**

- Afandi, Agus dkk. 2013. *Modul Participatory Action Reseach (PAR)*. (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM).
- Al-Atsari, Abdullah Bin Abdul Hamid. 2013. *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aminah, Nina. 2014. *Studi Agama Islam*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Aminuddin. 2006. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Bakar, Abu Bin Muhammad Syatha. 2007. *Hasyiyah I'annah Ath-Thalibin*. Al-Haramain Jaya Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publikdan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Fakih, Mansour. 2007. *Menggeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardner, Howard. 1993. *Frame Of Mind: The Theory Of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Mohammad, Abu. *Terjemah Aqidatul Awam*. Surabaya: T.B Salim Nabhan.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Neong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad, Abul Harits. 2006. *Memahami Kaidah Dasar Ilmu Hadits*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prahara, Erwin Yudi. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN PO PRESS.



- Reason, P. and H. Bradbury. 2008. *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. California: Sage.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2008. *Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan di Madrasah Ibtida'iyah*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Ubaidah, Darwis Abu. 2008. *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Akidah\\_Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Akidah_Islam) Diakses pada tanggal 25 Agustus 2020 pukul 15.00.
- <https://islam.nu.or.id/post/read/40286/pengertian-ilmu-aqoid> Diakses pada tanggal 25 Agustus 2020 pukul 14.30.
- <https://kbbi.web.id/strategi> Diakses Pada Tanggal 01 September 2020 pukul 21.15.

Copyright © 2021 **JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa**: Vol. 2, No.2, Agustus 2021, , e-ISSN; 2745-5947

Copyright rests with the authors

Copyright of **JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa** is the property of **JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd>